



**DIKSI DAN MAJAS
DALAM KUMPULAN PUISI *NYANYIAN DALAM KELAM*
KARYA SUTIKNO W.S: KAJIAN STILISTIKA**

Saiful Munir, Nas Haryati S. dan Mulyono



Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

stylistics, diction, figure of speech

Abstrak

Permasalahan penelitiannya yaitu diksi dan majas serta fungsinya dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Pendekatannya menggunakan pendekatan stilistika. Data penelitiannya yaitu data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S. Hasil penelitian membuktikan adanya wujud penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Diksi yang dimaksud seperti kata serapan dari bahasa Jawa, bahasa asing, dan pemanfaatan sinonim. Majas yang dimaksud seperti perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

Abstract

The problems of this study are form of diction and a figure of speech and function of poetry in the Nyanyian dalam Kelam by Sutikno W.S. The purpose of this study is to find use of diction and a figure of speech and their functions. This study used stylistics. The data of this study are descriptive data they are of phrases, words, and sentences in a collection of poems in the Nyanyian dalam Kelam by Sutikno W.S. The result of the study proved that there are of diction and a figure of speech and their functions. Diction is like a loan word from the Java language, foreign languages, and the use of synonyms. Majas is like comparisons, metaphors, parables epics, personification, metonymy, sinekdoke, and allegory.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: pangestu_serang@yahoo.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman 1993:7).

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2010:272). Dalam mengkaji bahasa di dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Bahasa di dalam karya sastra yang dikaji dengan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan sistem-sistem lain (Wellek 1989:226). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan stilistika adalah puisi. Menurut Pradopo (2010:v), puisi merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Berbeda dengan karya sastra lainnya, prosa dan drama, karya sastra berbentuk puisi bersifat konsentris dan intensif. Pengarang tidak mengungkapkan secara terperinci apa yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Pemilihan Kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S didasarkan pada temuan sekilas bahwa dari segi diksi dan majas yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang bahasa yang digunakan Sutikno W.S. dalam menyampaikan makna dan pesan cerita

untuk mengkaji diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi tersebut.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini penggunaan diksi dan majas serta fungsinya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui diksi dan majas serta fungsinya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain Suryanto (2003), Agustin (2008), Fitriah (2009), Sugihana (2010), dan Ebi (2011 dan 2012).

Dari beberapa penelitian yang telah ada, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai diksi dan majas dengan kajian stilistika telah banyak diteliti. Meskipun telah banyak penelitian diksi dan gaya bahasa dengan kajian stilistika, penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan penulis untuk melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis yang akan dicapai. Teori-teori yang digunakan yaitu stilistika, gaya bahasa, diksi, dan majas.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Sudjiman 1993:3). Kajian stilistika akan memberi keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya (Wellek 1989:229). Kajian stilistika diarahkan untuk membahas isi karya sastra.

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman 1993:13-14). Selain itu, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam

studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahir gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya (Aminuddin 1995:1). Menurut Muljana (dalam Pradopo 2010:93), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa (Nurgiyantoro 2010:290). Diksi yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Menurut Pradopo (2010:54), penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan jiwanya tersebut. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan merasakan apa yang pengarang rasakan. Fungsi diksi adalah sebagai sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain.

Dalam unsur stile (gaya bahasa) terdapat unsur leksikal untuk mengkaji diksi terdapat beberapa aspek agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud (Sudjiman 1993:22). Aspek-aspek tersebut antara lain, pertimbangan fonologis (alitrasi, irama, dan efek bunyi tertentu), pemanfaatan sinonim, pemanfaatan kata daerah, dan pemanfaatan kata asing.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur

penunjang gaya bahasa (Ratna 2009:164). Dengan kata lain, gaya bahasa lebih luas daripada majas. Majas sudah berpola, sehingga pola-pola majas seolah-olah membatasi kreatifitas.

Permajasan adalah (*figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat (Nurgiyantoro 2010:297). Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Abrams menyebutkan (dalam Supriyanto 2011:68), majas dengan bahasa kias. Bahasa kias terdiri atas perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Sementara itu, Pradopo (2010:62) membagi bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada teori diksi dan majas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai keseluruhan makna. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji penggunaan diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S. Sasaran utama penelitian ini yaitu penggunaan diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S.

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S. Adapun sumber datanya berupa kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* yang ditulis oleh Sutikno W.S. Kumpulan puisi tersebut terdiri atas 29 puisi yang dicetak pertama kalinya pada bulan Januari tahun 2010 dan diterbitkan oleh CV Ultimus dengan tebal 68 halaman. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S dapat diketahui adanya penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Dalam aspek diksi terdapat pemanfaatan kosakata bahasa Jawa, pemanfaatan kosakata bahasa Arab, pemanfaatan kosakata bahasa Inggris, dan pemanfaatan sinonim.

Pemanfaatan kosakata bahasa Jawa yaitu kata *tembang dolanan, kerangkeng, membludag, usungan, sungut, banda, meletik, nduk, dan nakmas*. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Jawa untuk mengintensifkan makna dan menguatkan latar tokoh. Salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S yang memanfaatkan kosakata bahasa Jawa adalah puisi yang berjudul "Sonata untuk Iwan-ku". Berikut kutipannya.

Sonata untuk Iwan-ku

1.

sebentar lagi
dan burung-burung pun akan riang menyanyi
di dahan dan di ranting-ranting trembesi

iwan o iwanku

alangkah manis warna matahari
yang mengintip dari terali jendela

wahai, kalaulah langit-langit tidak serendah ini
dan dinding-dinding
tidak membingkai kelam warna dan pengap udara
betapa 'kan burung-burung kepak sayap dan derai suaranya menyulam kehampaan hari dan burung-burung pun riang bernyanyi, manisnya mengubur gemerincing kunci

2.

angin bermain di bubungan dan temaram bulan jatuh di halaman tapi di dalam –duh hanya napas yang terhempas perlahan

iwan o iwanku
bila kuingat *tembang dolanan*
betapa hati dijamah kehampaan dan malam pun – dalamnya serasa menghimpit rabu

dentang lonceng di puncak gardu menggiring keras derap sepatu namun aku tak berhenti mencari sebab bintang pun masih ia gemerlap di dasar hati

(1970-Salemba)

(NdK hlm. 6-7)

Puisi tersebut terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menceritakan keadaan si aku lirik yang menunggu suasana pagi ketika burung-burung akan berkicau di dahan dan ranting-ranting pohon trembesi. Si aku lirik mengingat kepada seseorang yang bernama Iwan ketika si aku lirik menikmati cahaya matahari yang sinarnya menembus trali jendela (penjara). Maka jika cahaya matahari telah memenuhi ruangan yang dia tempati (penjara), ruangan akan menjadi terang, atap-atap ruangan jika tidak rendah

akan menjadi leluasa, dinding jika tidak membentengi akan terlihat lebih luas, dan udara tidak menyesakkan. Alangkah membahagiakan ketika kepek sayap dan kicauan burung-burung menghibur si aku lirik dalam kesepiannya. Hingga manisnya kepek sayap dan kicauan burung-burung mampu menyaingi suara gemerincing kunci yang membuat si aku lirik melupakan kebebasannya dari penjara.

Bagian kedua menceritakan keadaan si aku lirik yang sebenarnya, saat dia masih menunggu suasana pagi hari. Keadaan yang dialami si aku lirik saat malam yang sunyi, saat angin berhembus di puncak rumah (penjara) dan cahaya bulan menyinari halaman luar. Tetapi sesungguhnya keadaan di dalam diri si aku lirik terasa sesak. Dia kembali mengenang seseorang yang bernama Iwan. Tentang kenangan masa lalunya yang membahagiakan. Akan tetapi, kenyataannya keadaan di penjara membuat hatinya si aku lirik selalu hampa dan kesunyian malam terasa menyesakkan dada. Suara lonceng menara pos penjara sebagai tanda untuk para penjaga tahanan untuk berkeliling menjaga penjara. Namun, si aku lirik tidak berhenti mencari kebebasan, karena dia masih mempunyai keyakinan yang dia percayai di dalam hatinya.

Dalam puisi tersebut terdapat kata “tembang dolanan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti nyanyian permainan. Kata “tembang dolanan” yang dimaksudkan pengarang adalah kenangan masa lalu. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Jawa pada puisi tersebut untuk mengintensifkan makna dan memperkuat latar tokoh asal si aku lirik.

Kata “tembang dolanan” digunakan untuk membangun suasana jiwa si aku lirik yang sendu. Kata “tembang dolanan” membangun suasana ironi si aku lirik karena keadaannya pada saat itu dia dalam keadaan tidak bahagia, sedangkan pikiran dan jiwanya berusaha kembali ke masa lalunya, saat dia masih anak-anak. Kata “tembang dolanan” berarti nyanyian-nyanyian

permainan yang dinyanyikan dalam permainan anak. Kenangan si aku lirik ketika dia masih anak-anak atau remaja (latar budaya Jawa) yang penuh kebahagiaan dengan seseorang yang bernama Iwan. “Tembang dolanan” juga mempunyai arti lain saat pengarang berkarya bersama seseorang yang bernama Iwan, sehingga membentuk kesan sedih sebab ada sesuatu yang hilang (kenangan) dari dirinya. Hal ini diperkuat dengan lanjutan baris puisi berikutnya, yaitu “betapa hati dijamah kehampaan”.

Kata “tembang dolanan” merupakan kata yang dipakai dalam bahasa Jawa. Si aku lirik pernah mengalami permainan-permainan Jawa dengan tembang khas permainan pada masa kecil. Hal ini berarti menguatkan latar asal tokoh si aku lirik yang berasal dari Jawa.

Pemanfaatan kosakata bahasa Arab dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S yaitu kata *kodrat, rahmat, arif, fitrah, derajat, dan khotbah*. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Arab untuk memperkuat makna puisi dan sarana ajaran moral religius.

Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris yaitu *savana*. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Inggris dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan intelektualitas.

Pemanfaatan sinonim dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S yaitu *penjara dan krangkeng, aku dan si nasionalis, dan aku dan si miskin*. Fungsi pemanfaatan sinonim untuk memberikan kesan hormat antartokoh. Pemanfaatan sinonim dalam puisi berkaitan dengan nilai rasa dalam kata.

Dari uraian aspek-aspek diksi tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* gaya Sutikno W.S dalam memilih kata banyak mempergunakan pilihan kosakata bahasa Jawa. Pemilihan kata dari kosakata daerah bahasa Jawa yang berfungsi untuk

mengintensifkan makna, sapaan, dan memperkuat latar tokoh dalam mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu.

Dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S terdapat macam-macam majas yaitu majas perbandingan sejumlah empat belas, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S yaitu *Sonata untuk Iwan-ku, Batu Asahan, Apel, Nyanyian dalam Kelam, Aku dan Kutu Busuk, Nyanyian perjalanan, Matahari di Atas Padang, Di Bukit-bukit Walgan Ini, Korne, dan Di Ladang*. Fungsi majas perbandingan untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan rasa nilai kemanusiaan dan nilai derajat manusia, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai.

Majas metafora sejumlah tujuh, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S yaitu *Yang Kita Rebut dan Nyanyikan Ini, Batu Asahan, Dari yang Selalu Menjalinku, Nyanyian Malam, dan Khotbah di Balik Malam*. Fungsi majas metafora dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan logika, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai

Majas perumpamaan epos sejumlah tiga belas, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S yaitu *Yang Kita Rebut dan Nyanyikan Ini, Pemandangan, Aku dan Kutu Busuk, Nyanyian Pandak, Di Bukit-bukit Walgan Ini, Ode, Khotbah di Balik Malam, Purnama di Walgan Lama, dan Di Ladang*. Fungsi majas perumpamaan epos untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan logika, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai.

Majas personifikasi sejumlah enam puluh satu, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S yaitu *Impresi '07, Sonata untuk Iwan-ku, Yang Kita Rebut dan Nyanyikan Ini, Batu Asahan, Nyanyian dalam Kelam, Pemandangan, Bulan di Langit Tangerang, Perpisahan, Nyanyian Perjalanan, Matahari di Atas Padang, Nyanyian Pandak, Di Bukit-bukit Walgan Ini, Nyanyian Malam, Ode, Khotbah di Balik Malam, Kubur di Atas Bukit, Purnama di*

Walgan Lama, Kidung-kidung Kedamaian, Korne, dan Di Ladang.

Fungsi majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S untuk memberi bayangan angan yang kongret. Salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S yang menggunakan majas personifikasi adalah puisi yang berjudul "Pemandangan". Berikut kutipannya.

Pemandangan

-ujud sebuah dunia

1.

*setangkai sesawi
tumbuh di pojok tembok
tegak berdiri
menantang sunyi*

*kawat berduri
memagar langit
membelah dunia ini*

*bunga sesawi
ayu kuning melenggang
hanya sendiri
sahabat yang terbuang*

2.

*burung-burung gereja
singgah di tembok perkasa
pagut memagut
berlompatan
seperti kanak
main alip-alipan*

*tikus-tikus mengintip di selokan
merayap ke halaman
tak tahu mereka
itu dilarang komandan*

*sesawi dan kawat berduri
tikus dan burung-burung gereja
orang-orang tahanan ini
ujud sebuah dunia
di balik tembok menjulang tinggi*

(1972-Salemba)
(NdK hlm. 23-24)

Puisi tersebut terdiri atas dua bagian. Makna puisi bagian pertama menceritakan pemandangan dalam penjara. Sepohon sawi yang tumbuh di pojok tembok penjara yang ikut meramaikan suasana sepi pengarang di dalam penjara. Kawat-kawat berduri yang memagari atau membatasi atap dinding penjara yang memisahkannya dari kebebasan untuk mengetahui keadaan di luar. Bunga sesawi yang merekah menjadi temannya saat kesepian dalam penjara di tanah pengasingan. Dia merasa sebagai sahabat yang terbuang di tanah pengasingan.

Bagian kedua menceritakan burung-burung gereja yang hinggap di tembok-tembok dinding penjara saling berpatuk-patukan dan melompat-lompat dengan burung lainnya. Burung-burung itu seperti anak-anak yang bermain petak umpet. Sementara tikus-tikus kakus mengintip dan keluar masuk penjara. Mereka tak tahu kalau pengarang seperti tikus-tikus kakus pasti akan dilarang oleh komandan dan prajurit-prajurit penjaga tahanan. Sesawi, kawat berduri, burung-burung gereja, tikus-tikus kakus, dan orang-orang tahanan merupakan perwujudan kehidupan dunia dalam penjara di tanah pengasingan.

Dalam puisi tersebut terdapat baris “setangkai sesawi tumbuh di pojok tembok tegak berdiri menantang sunyi” dan “bunga sesawi ayu kuning melenggang hanya sendiri”. Baris “setangkai sesawi tumbuh di pojok tembok tegak berdiri menantang sunyi” berarti pohon sesawi ikut meramaikan suasana sepi pengarang. Pohon sawi seakan dapat menantang sunyi seperti sifat manusia. Baris “bunga sesawi ayu kuning melenggang hanya sendiri” berarti teman pengarang saat kesepian dalam penjara di tanah pengasingan. Bunga sawi seakan mempunyai waktu luang seperti sifat manusia. Fungsi majas personifikasi pada puisi tersebut untuk memberi bayangan angan yang kongret.

Baris “setangkai sesawi tumbuh di pojok tembok tegak berdiri menantang sunyi”, digambarkan pengarang seolah-olah pohon sawi yang tumbuh di tembok dapat berdiri seperti manusia dan dapat menantang kesepian yang ada di penjara untuk menemani pengarang. Pohon sawi seolah-olah dapat berpikir, bergerak, dan bertingkah laku seperti manusia. Hal ini untuk memberikan bayangan yang nyata terhadap pembaca.

Baris “bunga sesawi ayu kuning melenggang hanya sendiri”, digambarkan pengarang bunga sawi yang cantik dapat beristirahat sendiri setelah sibuk bekerja. Bunga wasi seolah-olah dapat berpikir, bergerak, dan bertingkah laku seperti manusia. Bunga sawi seakan dapat menjadi temanpengarang di dalam penjara. Hal ini diperkuat dengan baris puisi selanjutnya, yaitu “sahabat yang terbuang”.

Majas metonimia sejumlah enam belas, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S diantaranya *Yang Kita Rebut dan Nyanyikan Ini*, *Nyanyian dalam Kelam*, *Nyanyian Perjalanan*, *Nyanyian Pandak*, *Matahari di Atas Padang*, *Nyanyian Pandak*, *Di Bukit-bukit walgan Ini*, *Ode*, *Khotbah di Balik Malam*, *Kubur di Atas Bukit*, *Purnama di Walgan Lama*, dan *Korve*. Fungsi majas metonimia dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S untuk memperjelas makna dengan mengganti nama sebuah objek .

Majas sinekdoke pars prototo sejumlah enam, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S yaitu *Impresi '70*, *Engkau dan Aku*, *Perpisahan*, *Nyanyian Perjalanan*, *Matahari di Atas Padang*, *Di Bukit-bukit Walgan Ini*, dan *Di Ladang*. Fungsi majas sinekdoke pars prototo dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S untuk memperjelas makna dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Majas sinekdoke totem proparto sejumlah delapan, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S yaitu *Impresi '07*,

Nyanyian dalam Kelam, Nyanyian Perjalanan, Matahari di Atas Padang, dan Di Bukit-bukit Walgan Ini. Fungsi majas sinekdoke totem proparto dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S untuk memperjelas makna dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Majas alegori sejumlah tujuh puisi yaitu *Sonata untuk Iwan-ku, Engkau dan Aku, Puisi Pagi, Apel, Aku dan Kutu Busuk, Nyanyian Pandak, dan Kidung-kidung Kedamaian*. Fungsi majas alegori dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S untuk menimbulkan kesan estetis.

Dari uraian majas-majas tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* gaya Sutikno W.S dalam memilih majas banyak mempergunakan majas personifikasi. Majas yang dominan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* adalah majas personifikasi. Dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S terdapat majas personifikasi sejumlah enam puluh satu, yang terdapat dalam puisi-puisi Sutikno W.S yaitu *Impresi '07, Sonata untuk Iwan-ku, Yang Kita Rebut dan Nyanyikan Ini, Batu Asahan, Nyanyian dalam Kelam, Pemandangan, Bulan di Langit Tangerang, Perpisahan, Nyanyian Perjalanan, Matahari di Atas Padang, Nyanyian Pandak, Di Bukit-bukit Walgan Ini, Nyanyian Malam, Ode, Khotbah di Balik Malam, Kubur di Atas Bukit, Purnama di Walgan Lama, Kidung-kidung Kedamaian, Korve, dan Di Ladang*. Majas personifikasi memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat berpikir, bersikap, dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Fungsi majas personifikasi pada puisi tersebut untuk memberi bayangan angan yang kongret dan memberi kesan citaraan agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas.

PENUTUP

Hasil penelitian dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S yaitu (1) terdapat aspek-aspek penggunaan diksi yaitu pemanfaatan kosakata bahasa Jawa sejumlah sembilan, yang berfungsi untuk mengintensifkan makna, sapaan, dan menguatkan latar tokoh. Pemanfaatan kosakata bahasa Arab sejumlah enam, yang berfungsi untuk memperkuat makna puisi dan sarana ajaran moral religius. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris sejumlah dua, yang berfungsi untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan intelektualitas. Pemanfaatan sinonim sejumlah tiga, yang berfungsi untuk memberikan kesan hormat antartokoh. Dari uraian aspek-aspek diksi tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* gaya Sutikno W.S dalam memilih kata banyak mempergunakan pilihan kosakata bahasa Jawa. Pemanfaatan kosakata bahasa Jawa dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S terdapat sembilan kosakata. Pemilihan kata dari kosakata daerah bahasa Jawa yang berfungsi untuk mengintensifkan makna, sapaan, dan memperkuat latar tokoh dalam mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu. (2) terdapat macam-macam majas yaitu majas perbandingan sejumlah empat belas, yang berfungsi untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan rasa nilai kemanusiaan dan nilai derajat manusia, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai. Majas metafora sejumlah tujuh, yang berfungsi untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan logika, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai. Majas perumpamaan epos sejumlah tiga belas, yang berfungsi untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan logika, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai. Majas personifikasi sejumlah enam puluh satu, yang berfungsi untuk memberi bayangan angan yang

kongret dan memberi kesan citaraan agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas. Majas metonimia sejumlah enam belas, yang berfungsi untuk memperjelas makna dengan mengganti nama sebuah objek. Majas sinekdoke pars prototo sejumlah enam, yang berfungsi untuk memperjelas makna dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang. Majas sinekdoke totem proparto sejumlah delapan, yang berfungsi untuk memperjelas makna dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang. Majas alegori sejumlah tujuh puisi yang, berfungsi untuk menimbulkan kesan estetis. Dari uraian majas-majas tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* gaya Sutikno W.S dalam memilih majas banyak mempergunakan majas personifikasi. Majas yang dominan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* adalah majas personifikasi. Dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S terdapat majas personifikasi sejumlah enam puluh satu. Majas personifikasi memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat berpikir, bersikap, dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Fungsi majas personifikasi pada puisi tersebut untuk memberi bayangan angan yang kongret dan memberi kesan citaraan agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis menyarankan agar penelitian stilistika diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra dan dapat menjadi referensi penelitian sastra berikutnya yang menggunakan pendekatan stilistika dengan memfokuskan teori diksi dan majas. Kumpulan puisi yang dipergunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain, seperti struktural dan semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dwi Ningwang. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Malang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fitriah, Nurul. 2009. *Gaya Bahasa dalam Balada-balada W.S. Rendra: Kajian Stilistika Genetic*. Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010 (Cet. ke-8). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010 (Cet. ke-11). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sugihana. 2010. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Rectoverso Karya Dewi Lestari*. Medan: Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Suryanto. 2003. *Unsur Intrinsik Lirik Lagu Campur Sari (Suatu Tinjauan Stilistika)*. Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- W.S, Sutikno. 2010. *Nyanyian dalam Kelam*. Bandung: Ultimus.

- Yeibo, Ebi. 2011. "Patterns of Lexical Choices and Stylistic Function in J.P. Clark Bekederemo's Poetry". *International Journal of English Linguistic*. Niger Delta University. No 1. Vol 1. Hal 137-149. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijel/article/view/9768>. (diunduh 26 Juni 2012 pukul 20.33).
- Yeibo, Ebi. 2012. "Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark-Bekederemo's Poetry". *Journal of Language Teaching and Research*. Niger Delta University. No 3. Vol 3. Hal 180-187. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=Figurative+Language+and+Stylistic+Function+in+J.+P.+Clark-Bekederemo%27s+Poetry>. (diunduh 29 Juni 2012 pukul 21.09).